

PENGARUH PENERAPAN TEORI GESTALT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MASALAH SOSIAL PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 24 SURABAYA

Fitrah Yasmin Bakhitah¹⁾, Nuansa Bayu Segara²⁾, Hendri Prastiyono³⁾, Khusnul Khotimah⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Teori Gestalt terhadap peningkatan kemampuan pemahaman masalah sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing terdiri atas 28 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pilihan ganda (pretest dan posttest), angket, serta dokumentasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) serta uji hipotesis non-parametrik Mann-Whitney U Test, dilengkapi uji N-Gain untuk mengukur efektivitas perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Teori Gestalt efektif meningkatkan pemahaman masalah sosial peserta didik secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji Mann-Whitney sebesar $0,000 < 0,05$ dan hasil N-Gain kelas eksperimen sebesar 83% dalam kategori efektif, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh N-Gain sebesar 13,96% dalam kategori tidak efektif. Seluruh peserta didik kelas eksperimen (100%) berhasil mencapai kategori tinggi pada posttest. Penerapan empat prinsip Gestalt (*Pragnanz*, *Similarity*, *Closure*, dan *Figure-Ground*) terbukti menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan partisipatif sehingga berkontribusi signifikan dalam membangun pemahaman masalah sosial yang menyeluruh dan terintegrasi.

Kata kunci: *Teori Gestalt, Pemahaman Masalah Sosial, Pembelajaran IPS*

ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of applying Gestalt Theory on improving students' ability to understand social issues in social studies classes at SMP Negeri 24 Surabaya. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design involving an experimental class and a control class, each consisting of 28 students. Data were collected through multiple-choice tests (pretest and posttest), questionnaires, and documentation that had been tested for validity and reliability. Data analysis used prerequisite tests (normality and homogeneity) and a non-parametric hypothesis test (Mann-Whitney U Test), supplemented by an N-Gain test to measure treatment effectiveness. The results indicate that the application of Gestalt Theory is significantly more effective in enhancing students' understanding of social issues compared to conventional learning. This is evidenced by the Mann-Whitney significance value of $0.000 < 0.05$ and the experimental group's N-Gain of 83%, classified as effective, while the control group obtained only 13.96%, classified as ineffective. All students in the experimental class (100%) reached the high category in the posttest. The application of four Gestalt principles (*Pragnanz*, *Similarity*, *Closure*, and *Figure-Ground*) was proven to create meaningful, contextual, and participative learning, significantly contributing to building comprehensive and integrated understanding of social issues.*

Keywords: *Gestalt Theory, Understanding of Social Issues, Social Studies Learning*

How to Cite: Bakhitah, F. Y., Segara, N. B., Prastiyono, H., & Khotimah, K. (2026). *Pengaruh Penerapan Teori Gestalt terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Masalah Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di SMPN 24 Surabaya*. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 6 (2), 225–233.

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial yang semakin kompleks di berbagai aspek kehidupan mulai dari kesenjangan ekonomi, urbanisasi, hingga perubahan budaya memberikan dampak nyata terhadap dunia pendidikan. Kompleksitas ini menuntut peserta didik untuk tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mampu memahami, menganalisis, dan merefleksikan fenomena sosial secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kemampuan memahami masalah sosial merupakan aspek esensial yang berperan penting dalam membentuk kepekaan sosial, empati, dan kesadaran kritis peserta didik (Susilowaty, 2023).

Lingkungan sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi realitas sosial secara kontekstual dan bermakna (Adawiyah et al., 2024). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman masalah sosial peserta didik masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil pra-survei di SMPN 24 Surabaya, ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran IPS masih rendah, ditandai oleh rendahnya literasi, minimnya rasa ingin tahu, dan ketergantungan pada gadget sebagai sumber jawaban instan. Peserta didik cenderung sulit mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata di sekitarnya, dan gaya mengajar guru yang masih bersifat verbalistik turut memperlemah minat mereka (Erni et al., 2025).

Pembelajaran yang bersifat verbalistik dan menitikberatkan pada hafalan terbukti kurang efektif bagi peserta didik SMP karena cenderung menimbulkan kebosanan dan menghambat pemahaman materi secara menyeluruh (Zulaikho, 2021). Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa ketika guru meminta jawaban berdasarkan bacaan buku, peserta didik sering memberikan respons tanpa pemahaman mendalam atau sekadar menyalin tanpa memahami konteksnya (Saragih & Herlina, 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan cara kerja alami kognisi manusia. Teori Gestalt merupakan pendekatan dalam psikologi yang menekankan pemahaman pengalaman manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh, bukan sekadar akumulasi bagian-bagian terpisah (Schübel, 2024). Teori ini dikembangkan oleh Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka, yang mengemukakan bahwa individu cenderung memandang objek sebagai totalitas yang utuh dan tidak sekadar kumpulan unsur-unsur yang terpisah (Fauzi et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran IPS, Teori Gestalt membantu peserta didik mengenali pola-pola dalam struktur sosial serta mendorong pemahaman fenomena sosial secara menyeluruh dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan Teori Gestalt terhadap peningkatan kemampuan pemahaman masalah sosial peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 24 Surabaya. Penelitian terdahulu oleh Dhammanando (2024) menunjukkan bahwa pendekatan Gestalt dalam pembelajaran terbukti efektif meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Azizah (2022) membuktikan bahwa Teori Gestalt efektif pada konteks pendidikan SMP di Indonesia. Fauziyan (2025) juga menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap gambaran umum serta hubungan antarbagian materi sangat penting bagi peserta didik agar mampu memahami dan menerapkannya secara efektif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS yang inovatif serta mendukung pembentukan kemampuan berpikir holistik peserta didik secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experimental design. Desain yang digunakan adalah pre-posttest control group design, yaitu melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sugiyono, 2013). Kelas eksperimen

mendapatkan perlakuan berupa penerapan Teori Gestalt dalam pembelajaran IPS, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 24 Surabaya, berlokasi di Jalan Kebraon Indah Permai, Kecamatan Karang Pilang, Kota Surabaya, pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian terdiri atas 56 peserta didik, yaitu kelas VIII C (28 siswa) sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII D (28 siswa) sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan akademik kedua kelas. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui tes pilihan ganda (35 soal pretest dan posttest), angket persepsi peserta didik, serta dokumentasi untuk mengukur pemahaman masalah sosial berdasarkan indikator Taksonomi Bloom Revisi C2 (menafsirkan dan menjelaskan).

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator pemahaman masalah sosial yang mencakup kemampuan menafsirkan dan menjelaskan, diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dengan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas dengan Levene; (2) uji hipotesis menggunakan Mann-Whitney U Test karena data tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas; dan (3) uji N-Gain untuk mengetahui efektivitas perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada 35 butir soal pretest dan posttest dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment melalui IBM SPSS Statistics 25. Uji coba instrumen disebarkan pada kelas VIII B dengan jumlah responden 28 siswa pada tanggal 30 Januari 2026. Nilai r tabel dengan $df = n - 2 = 26$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 0,378. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh 31 butir soal yang dinyatakan valid (r hitung $>$ r tabel). Selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas (Ringkasan)

No Butir	Pearson Correlation (r hitung)	r tabel	Sig.	Keterangan
1	0,808	0,378	0,000	Valid
5	0,784	0,378	0,000	Valid
9	0,784	0,378	0,000	Valid
15	0,808	0,378	0,000	Valid
20	0,794	0,378	0,000	Valid
31	0,737	0,378	0,000	Valid

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha melalui IBM SPSS Statistics 25. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,6. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
0,752	36	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2, nilai Cronbach's Alpha instrumen pemahaman masalah sosial peserta didik sebesar 0,752, lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengambilan data penelitian.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak, menggunakan metode Shapiro-Wilk karena sampel kurang dari 30. Kriteria: jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Statistik Shapiro-Wilk	df	Sig
Kontrol	0,965	28	0,448
Eksperimen	0,885	28	0,005

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi data posttest kelompok kontrol sebesar 0,448 ($> 0,05$), sedangkan data posttest kelompok eksperimen sebesar 0,005 ($< 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data pada kelompok eksperimen tidak berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan menganalisis apakah varians data antar kelompok bersifat seragam atau tidak, menggunakan metode Levene. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Hasil	Nilai Signifikansi	Kriteria	Keterangan
Based on Mean	0,000	Sig. $< 0,05$	Tidak Homogen
Based on Median	0,004	Sig. $< 0,05$	Tidak Homogen
Based on Median with adjusted df	0,005	Sig. $< 0,05$	Tidak Homogen
Based on Trimmed Mean	0,000	Sig. $< 0,05$	Tidak Homogen

Berdasarkan Tabel 4, seluruh nilai signifikansi dari berbagai metode perhitungan berada di bawah 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen. Karena data tidak memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, maka analisis hipotesis menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U Test.

5. Uji Hipotesis (Mann-Whitney U Test)

Uji Mann-Whitney U Test digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pemahaman masalah sosial. Dasar pengambilan keputusan: jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menerapkan Teori Gestalt dan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

6. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan pemahaman masalah sosial sebelum dan sesudah perlakuan, serta menilai efektivitas penerapan Teori Gestalt. Hasil uji N-Gain disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji N-Gain

Kelas	Rata-rata N-Gain	Kriteria	Keterangan
Kontrol	13,96%	<40	Tidak Efektif
Eksperimen	83,13%	>76	Efektif

Berdasarkan Tabel 5, kelas eksperimen memperoleh rata-rata N-Gain sebesar 83,13% dengan kategori efektif (>76%), sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata N-Gain sebesar 13,96% dengan kategori tidak efektif (<40%). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masalah sosial pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan Teori Gestalt terbukti efektif.

7. Deskripsi Kemampuan Awal dan Akhir Peserta Didik

Kondisi awal peserta didik sebelum perlakuan menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman masalah sosial pada kedua kelas masih tergolong rendah. Pada kelas eksperimen (VIII C), sebanyak 53,57% peserta didik berada pada kategori rendah dan 46,42% pada kategori sedang, dengan tidak ada satu pun yang mencapai kategori tinggi. Secara per indikator, kemampuan menafsirkan hanya mencapai 38,90% dan kemampuan menjelaskan hanya 32,70%. Kondisi serupa terjadi pada kelas kontrol (VIII D) di mana sebagian besar peserta didik juga berada pada kategori rendah dan sedang, yang menunjukkan kesetaraan kemampuan awal kedua kelompok sebelum perlakuan diberikan.

Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan Teori Gestalt selama tiga pertemuan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada kelas eksperimen. Seluruh peserta didik kelas eksperimen (100%) berhasil mencapai kategori tinggi pada posttest. Secara per indikator, kemampuan menafsirkan meningkat drastis dari 38,90% menjadi 88,66%, sedangkan kemampuan menjelaskan meningkat dari 32,70% menjadi 75,60%. Peningkatan ini jauh melampaui pencapaian kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, di mana sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori sedang (60,71%) dan hanya 32,14% yang mencapai kategori tinggi pada posttest.

Perbandingan antara kedua kelas berdasarkan indikator per-indikator semakin memperjelas kesenjangan efektivitas kedua pendekatan. Pada indikator menafsirkan, peningkatan kelas eksperimen mencapai 49,76 poin persentase, sementara kelas kontrol hanya meningkat sekitar 10–15 poin. Pada indikator menjelaskan, kelas eksperimen meningkat sebesar 42,90 poin persentase, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat secara minimal. Kesenjangan ini secara konsisten membuktikan bahwa pendekatan berbasis Teori Gestalt memberikan dampak yang jauh lebih besar terhadap kedua dimensi pemahaman yang diukur dalam penelitian ini.

Selain data tes, hasil angket persepsi peserta didik pada kelas eksperimen turut memperkuat temuan kuantitatif. Sebanyak 67,86% peserta didik kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik dan 32,14% pada kategori baik dalam merespons pengalaman belajar berbasis Teori Gestalt. Tidak terdapat satu pun peserta didik yang memberikan penilaian cukup, kurang, maupun sangat kurang. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan Gestalt tidak hanya berdampak positif pada aspek kognitif, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik secara keseluruhan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Teori Gestalt dalam pembelajaran IPS yang berfokus pada pemahaman masalah sosial terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan peserta didik di SMPN 24 Surabaya. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Mann-Whitney yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, serta hasil N-Gain kelas eksperimen sebesar 83,13% dalam kategori efektif. Sebelum perlakuan, kondisi awal kemampuan pemahaman masalah sosial peserta didik kelas eksperimen (VIII C) masih tergolong rendah. Sebanyak 53,57% peserta didik berada pada kategori rendah dan 46,42% pada kategori sedang, dengan tidak ada yang mencapai kategori tinggi. Secara per indikator, kemampuan menafsirkan hanya mencapai 38,90% dan kemampuan menjelaskan hanya 32,70%. Kondisi ini menggambarkan permasalahan yang umum terjadi dalam pembelajaran IPS konvensional, di mana peserta didik cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, dan tidak terbiasa membangun pemahaman mereka sendiri (Wulandari et al., 2025).

Setelah penerapan Teori Gestalt, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh peserta didik kelas eksperimen (100%) berhasil mencapai kategori tinggi pada posttest, dengan kemampuan menafsirkan meningkat menjadi 88,66% dan kemampuan menjelaskan menjadi 75,60%. Berbeda halnya dengan kelas kontrol yang sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori sedang (60,71%), dan hanya 32,14% yang mencapai kategori tinggi. Perbedaan ini mencerminkan efektivitas pendekatan Gestalt dibandingkan pembelajaran konvensional. Keberhasilan Teori Gestalt dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui penerapan empat prinsip utamanya yang diterapkan secara terpadu. Pertama, prinsip *Pragnanz* yang menjadi fondasi penyajian materi. Penyajian masalah sosial menggunakan infografis, diagram konsep, dan peta pikiran yang ringkas dan terstruktur membantu peserta didik memahami informasi tanpa terbebani teks panjang. Prinsip ini secara langsung mendukung perkembangan indikator menafsirkan, terbukti dari lonjakan kemampuan menafsirkan dari 38,90% menjadi 88,66% (Nazirah, 2008).

Kedua, prinsip *Similarity* yang membantu peserta didik menemukan pola yang berulang di balik berbagai masalah sosial yang berbeda. Dengan membandingkan fenomena kemiskinan, ketiadaan lapangan kerja, dan disparitas pendidikan secara berdampingan, peserta didik diarahkan untuk menemukan bahwa ketidaksetaraan akses dan peluang merupakan benang merah struktural yang menghubungkan berbagai isu sosial (Habib, 2024). Proses ini membangun fondasi bagi kemampuan menjelaskan karena mendorong peserta didik berpikir tentang masalah sosial sebagai sistem yang saling berkaitan, bukan sebagai kejadian yang terisolasi.

Ketiga, prinsip *Closure* yang diwujudkan melalui kegiatan analisis studi kasus pada LKPD yang dirancang dengan sengaja memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyimpulkan sendiri (Fauzi et al., 2022). Peserta didik membaca kasus permasalahan sosial nyata, kemudian diminta mengidentifikasi faktor penyebab, dampak, dan solusinya secara mandiri. Mekanisme *Closure* inilah yang mendorong terjadinya insight learning momen ketika peserta didik tiba-tiba melihat keterkaitan yang sebelumnya tidak tampak dan pemahaman muncul secara menyeluruh (Dhammanando, 2024).

Keempat, prinsip *Figure-Ground* yang melatih peserta didik untuk membedakan antara inti permasalahan sosial dan latar belakangnya. Melalui pertanyaan pemantik seperti 'Dari informasi yang kalian baca, mana yang merupakan inti masalah dan mana yang hanya menjadi latar belakang?', peserta didik terbiasa memilih dan memprioritaskan informasi yang paling penting (Narullita et al., 2024). Prinsip ini berkaitan langsung dengan kedua indikator pemahaman: pada kemampuan menafsirkan, peserta didik dilatih menangkap makna utama informasi; pada kemampuan menjelaskan, peserta didik didorong menyusun penjelasan yang dimulai dari hal paling penting.

Keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berbasis Teori Gestalt juga menjadi faktor penting keberhasilan ini. Peserta didik antusias merespons pertanyaan pemantik guru, aktif dalam diskusi kelompok, dan percaya diri mempresentasikan hasil analisis di depan kelas. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Musthofiyah dan Suprijono (2024) yang menjelaskan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran berbasis Gestalt dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif dan membantu mereka menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Temuan ini juga dikuatkan oleh hasil angket persepsi peserta didik. Sebanyak 67,86% peserta didik kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik dan 32,14% pada kategori baik, serta tidak terdapat peserta didik yang masuk kategori cukup maupun kurang. Ini menunjukkan bahwa Teori Gestalt tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang positif dan bermakna. Kesesuaian antara data kuantitatif (N-Gain 83,13%, Sig. 0,000) dan data persepsi peserta didik memperkuat validitas temuan penelitian secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Dhammanando (2024) menemukan bahwa pendekatan Gestalt dalam pembelajaran terbukti efektif meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, sejalan dengan antusiasme yang terlihat di kelas eksperimen. Azizah (2022) membuktikan bahwa Teori Gestalt efektif dalam konteks pendidikan SMP di Indonesia. Khamis et al. (2023) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Gestalt membantu peserta didik memahami informasi yang kompleks melalui penyajian yang terstruktur dan saling berkaitan, yang sesuai dengan yang terjadi pada pembelajaran IPS materi masalah sosial dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penerapan Teori Gestalt terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai masalah sosial, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan analisis nyata sehingga nilai-nilai kepedulian dan kesadaran sosial dapat terinternalisasi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Teori Gestalt memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dalam pembelajaran IPS.

Ditinjau dari dimensi proses pembelajaran, penerapan Teori Gestalt dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga pertemuan yang dirancang secara bertahap dan saling berkesinambungan. Pada pertemuan pertama, peserta didik diperkenalkan dengan fenomena interaksi dan dinamika sosial melalui gambar dan video yang memancing rasa ingin tahu. Pada pertemuan kedua, peserta didik menganalisis studi kasus masalah sosial nyata melalui diskusi kelompok yang terstruktur dalam LKPD. Pada pertemuan ketiga, peserta didik mempresentasikan hasil analisis kelompok, memberikan tanggapan antarkelas, dan merefleksikan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Rangkaian pertemuan ini secara sistematis menerapkan prinsip-prinsip Gestalt secara terpadu, sehingga setiap pertemuan membangun pemahaman yang semakin utuh dan mendalam.

Dari perspektif teori belajar, keberhasilan Teori Gestalt dalam penelitian ini berkaitan erat dengan konsep "*insight learning*" atau pembelajaran berbasis wawasan yang menjadi inti dari pendekatan ini. Insight learning terjadi ketika peserta didik secara tiba-tiba mampu melihat keterkaitan antara elemen-elemen yang sebelumnya terlihat terpisah, sehingga pemahaman yang diperoleh bersifat mendalam dan bertahan lama. Dalam konteks penelitian ini, momen insight tersebut terjadi saat peserta didik menyadari bahwa kemiskinan, pengangguran, dan rendahnya akses pendidikan merupakan bagian dari satu sistem ketimpangan sosial yang saling terkait, bukan masalah yang berdiri sendiri. Kesadaran holistik inilah yang membedakan pemahaman yang dicapai melalui Teori Gestalt dengan hafalan fakta yang diperoleh melalui pembelajaran konvensional (Dhammanando, 2024; Foster & Mauzars, 2025). Lebih lanjut, penerapan Teori Gestalt dalam penelitian ini juga berhasil mengatasi permasalahan mendasar yang selama ini menghambat pembelajaran IPS di SMPN 24 Surabaya, yaitu rendahnya literasi, ketergantungan pada

gadget, dan pendekatan guru yang bersifat verbalistik. Melalui penyajian infografis, diagram konsep, peta pikiran, dan studi kasus yang kontekstual, peserta didik tidak lagi sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Perubahan peran peserta didik dari penerima pasif menjadi pembangun pengetahuan aktif inilah yang menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman masalah sosial secara menyeluruh (Wulandari et al., 2025).

Ditinjau dari implikasi pedagogis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa guru IPS perlu menggeser paradigma pembelajaran dari model transmisi pengetahuan menuju model fasilitasi pemahaman. Dalam model berbasis Teori Gestalt, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik menemukan pola, menghubungkan konsep, dan menyusun pemahaman secara mandiri. Praktik ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter peserta didik yang peka terhadap isu-isu sosial di sekitarnya. Dengan demikian, Teori Gestalt relevan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran IPS, terutama pada materi-materi yang menuntut pemahaman holistik terhadap fenomena sosial yang kompleks dan saling berkaitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Teori Gestalt berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman masalah sosial peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 24 Surabaya. Penerapan prinsip *Pragnanz*, *Similarity*, *Closure*, dan *Figure-Ground* mampu membantu peserta didik memahami masalah sosial secara lebih menyeluruh, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menghubungkan berbagai konsep dan fenomena sosial yang saling berkaitan. Temuan ini sejalan dengan hasil uji Mann-Whitney yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, hasil N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh rata-rata 83,13% dengan kategori efektif, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh 13,96% dengan kategori tidak efektif. Dengan demikian, Teori Gestalt dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran IPS yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masalah sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S., Alyanti, S. E., Yani, D., & Rustini, T. (2024). Integrasi Isu-Isu Sosial dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Permasalahan Sosial. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Azizah, N. (2022). Pendekatan Teori Gestalt Dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 2(2).
- Dhammanando, N. P., & Kabri. (2024). Pendekatan Psikologi Gestalt Dalam Pembelajaran dan Buddhisme. *Indonesian Journal of Education and Development Research*.
- Erni, Karima, M. K., et al. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Rendahnya Minat Siswa terhadap Pembelajaran IPS di SD. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 304–311.
- Fauzi, A., Netrawati, & Karneli, Y. (2022). Penerapan Teori Gestalt Dalam Pemahaman Pembelajaran Siswa Di Sekolah.
- Fauziyan, R. A. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berdasarkan Teori Gestalt Ditinjau Dari Kemandirian Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV. Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Foster, C., & Mauzars, N. (2025). Unifying Perspectives: Gestalt and Piagetian Learning Theories in the 21st Century Classroom. *East African Journal of Education and Social Sciences*, 6(1), 24–30.

- Habib, N. L., et al. (2024). Korelasi Prinsip Gestalt: Principle of Similarity Dalam Membangun Building Rapport. *Journal of Comprehensive Science*, 3(7).
- Khamis, M. H., et al. (2023). The Integration of Gestalt Theory to The Graphic Design. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(6).
- Musthofiyah, S. N., & Suprijono, A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep-Konsep Dasar IPS.
- Narullita, D., et al. (2024). Psikologi Dalam Keperawatan. PT Media Pustaka Indo.
- Nazirah, B. M. S. (2008). Design Criteria for Visual Presentation Produced by Non-Design Lecturers. Saragih, P., & Herlina, L. (2023). Meningkatkan Keterampilan Penyelesaian Masalah Sosial Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri di Kelas V SDN 091631 Pematang Kerasan. *Journal on Education*, 06(01), 8670–8676.
- Schübel, T. (2024). The Gestalt of Gestalt pedagogy. *Gestalt Theory*, 46(1), 51–62. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowaty, N. (2023). Efektifitas Pembelajaran The Power of Two Berbantuan ICT Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Padegogik*, 6, 25–35.
- Wulandari, I., Ningsih, S., & Aziz, S. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Yang Berbasis Masalah dan Proyek Di Sekolah Dasar. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 16–32.
- Zulaikho, P. (2021). Persepsi Guru Dan Siswa Dalam Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Skripsi. IAIN Ponorogo.